

IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK EXCEPTION DALAM MENCEGAH PERILAKU MEMBOLOS DI SMK MUHAMMADIYAH PETANAHAN

THE IMPLEMENTATION OF INDIVIDUAL COUNSELING WITH EXCEPTION TECHNIQUE IN PREVENTING TRUANCY BEHAVIOR IN SMK MUHAMMADIYAH PETANAHAN

Yoan Rachmawati Putri^{1*}

¹Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: yoan.rachmawati.putri@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The problems that exist in schools are certainly various, one of which is truancy behavior. With the application of individual counseling services with exception techniques carried out by guidance and counseling teachers in the form of instructions to provide assistance to students who directly conduct individual counseling, So that, students are expected to believe that the student's absence or truancy behavior is wrong. The purpose of this study was to find out how the implementation of individual counseling used to reduce truant students. This study uses qualitative research methods. The subject of the study was a KA teenager who often skipped school. The results showed that the subject had a problem that ultimately chose to skip school, after counseling the subject gave a significant response and change, he realized that the behavior was not right and tried to change it.

Keywords: *Individual Counseling; Exception Technique; Truancy Behavior.*

Abstrak

Permasalahan yang ada di sekolah tentu beragam salah satunya perilaku membolos. Dengan penerapan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK berupa instruksi memberikan bantuan kepada siswa yang secara langsung melakukan konseling individu, sehingga diharapkan siswa percaya bahwa ketidakhadiran/ perilaku membolos siswa itu adalah salah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi konseling individu dengan teknik *exception* digunakan untuk mengurangi siswa membolos. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah remaja KA yang sering membolos di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki masalah yang pada akhirnya memilih untuk membolos, setelah melakukan konseling subjek memberikan respon

positif dan perubahan yang signifikan, ia menyadari bahwa perilaku tersebut tidak benar dan mencoba mengubahnya.

Kata Kunci: Konseling Individu; Teknik *Exception*; Perilaku Membolos.

Pendahuluan

Pendidikan Nasional dalam hal ini bertugas mengembangkan kemampuan dan sikap/ perilaku, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik/ siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang kuat, berpendidikan, tanggap, kreatif, dapat memberi contoh positif, serta dapat warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Seselia, 2012). Pendidikan juga merupakan bagian dari investasi dan tumpuan harapan negara di masa depan. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab instansi pendidikan, tetapi juga tanggung jawab bersama seperti: orang tua siswa, dunia industri, dan masyarakat, serta pemerintah. Setiap komponen negara yang bermartabat membutuhkan kontribusi aktif, kerjasama yang paling mendukung, dedikasi, integritas, dan kompetensi, serta tingkat pendidikan yang semakin mengagumkan dari semua pihak yang telah melakukan tugas dengan baik dan hak untuk menghadapi degradasi moral (Marufah et al., 2020). Tantangan sangat penting agar manusia dapat *survive* sekaligus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mana setiap insan perlu memiliki keyakinan jika dirinya dapat bertahan dan melewati rintangan yang ia hadapi secara individu.

Di masa revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi dan informasi menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi sekolah. Selain pendidikan formal, pendidikan karakter Islami sangat diperlukan. Pendidikan karakter belakangan dianggap sebagai salah satu modal utama dalam menghadapi fenomena kriminalisasi yang kerap terjadi di negeri ini. Perilaku-perilaku kriminal yang merajalela merupakan bentuk rendahnya karakter yang dimiliki oleh bangsa ini (Ulya, 2016).

Menurut Shertzer dan Stone (dalam Chaniago, 2017), layanan bimbingan konseling di sekolah dapat membantu siswanya dalam mengeksplorasi emosi, nilai-nilai, pendapat kepada orang lain, hubungan interpersonal, ketakutan dan kekhawatiran dalam pilihan hidup yang membingungkan, dan juga bagaimana dapat memahami diri sendiri, sehingga akan menjadikan insan yang mandiri (*self-directing*). Kemampuan dalam mengeksplorasi diri ini akan melahirkan suatu pemahaman tentang peranan, perencanaan, dan perubahan dalam diri sendiri, agar siswa memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self-realization*) dan mengarahkan dirinya sendiri (*self-direction*) (Chaniago, 2017; Rahmat, 2019).

Menurut Prayitno (dalam Novarita, 2014), layanan konseling individu yaitu layanan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk klien sekaligus meringankan masalah pribadi mereka. Penerapan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan kepada siswa yang secara langsung melakukan bimbingan belajar individu dalam bentuk instruksi, sehingga siswa percaya bahwa perilaku membolos siswa salah, dan dampak dari perilaku membolos akan mempengaruhi hasil belajar. Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui, dan menginternalisasi sistem nilai ke dalam perilaku mandiri (Bhakti, 2015; Rahmat & Alawiyah, 2020).

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 3 menjelaskan layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Hal tersebut berarti bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan saling terkait dengan komponen pendidikan lainnya untuk mewujudkan perkembangan siswa seutuhnya sebagaimana dalam tujuan pendidikan Nasional. Ini juga termasuk proses pemberian bantuan terhadap semua siswa yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan mereka (Hanggara et al., 2018.).

Selain itu, konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan konseli, sehingga konseli/ *client* dapat

memahami dirinya dan lingkungannya, serta menentukan sasaran konseli berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dikembangkan konseli lebih efektif. Begitu pula dalam praktiknya konseling ini mempunyai pendekatan yang dapat digunakan oleh konselor dalam membantu konseli mengembangkan potensinya. Maka dari itu, konseling tidak hanya proses pemberian bantuan akan tetapi pemberian bantuan dengan menggunakan beberapa pendekatan dalam membentuk hubungan yang kolaboratif dan efektif antara konselor dan konseli (Potabuga, 2020).

Menurut Mogulescu & Segal (dalam Setyowati et al., 2019) menyebutkan bahwa perilaku membolos sangat dianggap sebagai prediktor (penyebab) kenakalan remaja berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 75-85% kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sering bolos sekolah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Sosial RI menemukan bahwa pembolosan diklasifikasikan sebagai bentuk kenakalan remaja. Penelitian Amalia menunjukkan bahwa perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk kenakalan remaja lainnya (seperti perkelahian, perjudian, penggunaan narkoba, kehamilan di luar nikah, dan aborsi). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dembo et al., 2017) bahwa remaja yang membolos cenderung terlibat sejumlah masalah. Data yang dikumpulkan di *National Institute on Drug Abuse* (NIDA), dilaporkan bahwa remaja yang membolos beresiko mengalami penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual, dan depresi (Dembo et al., 2017).

Di Amerika perilaku bolos sekolah bukan menjadi hal yang baru melainkan sudah umum terjadi (Gase et al., 2016). Umumnya perilaku membolos mengacu kepada ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan yang jelas (Dembo et al., 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teuscher & Makarova (2018) mengatakan bahwa perilaku membolos bukanlah perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba melainkan hasil dari proses penarikan diri jangka panjang. Membolos sekolah dapat dikaitkan dengan keterlibatan masalah di luar sekolah, atau hubungan antara siswa-guru atau siswa dengan siswa yang tidak baik yang mengakibatkan siswa menarik diri dari lingkungan sosial maka dibutuhkanlah konseling individu (Teuscher & Makarova, 2018). Yang dibutuhkan oleh siswa peserta sistem pendidikan dan warga sekolah lainnya dapat secara bersamaan

memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keutamaan (moralitas). Nilai moral atau akhlak berbeda dengan sopan santun atau adab. Akhlak bersifat laten dan tertanam di dalam sanubari secara lama (disposisional). Akhlak merupakan nilai baik yang bersifat batiniah atau merasuk ke dalam jiwa. Akhlak itu bersifat batiniah karena nilai yang terkandung di dalamnya sudah dengan sendirinya aktual. Nilai aktual bersifat reflek atau spontan bukan reflektif atau ditimbang-timbang sebelumnya oleh kesadaran atau pikiran yang sering memperhitungkan balas jasa atau untung rugi (Paridi, 2019).

Selain itu, pendidikan karakter juga memusatkan pada perilaku sosial peserta didik dengan menguatkan pada sisi nilai islami, maka dengan adanya penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik harapannya mampu memberikan perubahan pada perilaku peserta didik/ siswa menjadi lebih baik seperti lebih disiplin dalam segala aturan yang dibuat di sekolah maupun disiplin dalam beragama serta disiplin dalam segala hal, lebih bertanggungjawab atas segala amanah yang diberikan, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, prestasi lebih banyak diraih dalam segala bidang dan mampu memberikan citra positif pada masyarakat (Fidhiyanti et al., 2019).

Hal ini membuat penulis tertarik untuk membahas tentang konseling individu dengan teknik *exception* dalam mengurangi siswa membolos di SMK Muhammadiyah Petanahan.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti berpedoman dengan cara kerja penilaian subjektif *non statik* atau *non matematis*. Artinya ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini dengan maksud untuk menggambarkan keadaan (objek yang diteliti) secara apa adanya dan kontekstual sebagaimana yang terjadi ketika penelitian ini

dilaksanakan. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek primer peneliti yaitu remaja KA kelas XII yang ada di SMK Muhammadiyah Petanahan dan guru BK sebagai subjek sekunder. Peneliti mengambil subjek KA karena siswa tersebut sering membolos dan mendapat banyak keluhan dari guru di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Konseling Individu

Konseling individu yaitu konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam memberikan bantuan tentang masalah pribadi yang dialami klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Adapun tujuan konseling individu menurut Prayitno & Amti (dalam Novarita, 2014) yaitu konseli/ klien diharapkan dapat:

- a. Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- b. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan baru.
- c. Menghadapi ketakutannya sendiri.
- d. Dapat membuat pilihan-pilihan.
- e. Membuat penyesuaian-penyesuaian.
- f. Mengembangkan penerimaan diri.
- g. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.

Teknik Exception: Sebuah Konsep

Exception merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu dalam hidup konseli ketika pantas mempunyai beberapa harapan masalah tersebut terjadi, tetapi bagaimanapun juga tetap tidak terjadi. Eksplorasi ini mengingatkan konseli bahwa

masalah-masalah tidak semua kuat dan tidak selamanya ada, hal itu juga memberikan suatu tempat dari kesempatan untuk menimbulkan sumber daya, menggunakan kekuatan-kekuatan dan menempatkan solusi-solusi yang mungkin (Sumarwiyah et al., 2015). Teknik *exception* (pengecualian) dianggap esensial bagi pendekatan SFBC karena teknik ini memberikan solusi pada masalah. *Exception* berasumsi bahwa semua masalah memiliki pengecualian yang dapat digunakan untuk memfasilitasi solusi. Dengan cara ini, konseli mempunyai harapan dan diberdayakan oleh kemampuannya untuk mempengaruhi lingkungannya (Widayanti, 2020).

Pendekatan SFBT dalam hal ini dapat digunakan untuk masalah-masalah tertentu, seperti meningkatkan regulasi diri individu prokrastinator, mengurangi agresifitas remaja, membantu individu yang mengalami *quarter life crisis* dalam kaitan pekerjaan, pendidikan dan persiapan untuk menikah (Fernando & Rahman, 2016).

Menurut Palmer (dalam Fernando & Rahman, 2016), tujuan dari pendekatan SFBT adalah mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya kekuatan dan kompetensi yang dimiliki konseli; membangun kemampuan konseli mengenali masalah dan memilah hal yang tidak terkait (tidak ada manfaatnya) dalam menemukan masalah; dan menolong konseli berfokus pada hal-hal yang jelas dan spesifik yang mereka anggap sebagai solusi masalah. Pertanyaan pengecualian (*exception*) digunakan untuk mengarahkan konseli ketika masalah yang dialaminya tersebut tidak ada. Pengecualian merupakan pengalaman masa lalu dalam kehidupan konseli ketika dia mempunyai beberapa harapan masalah tersebut terjadi, masalah tersebut tidak semuanya kuat dan tidak selamanya ada (Arofah et al., 2018).

Adapun teknik *exception* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang artinya: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan*

kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Dari ayat ini, kita bisa pahami bahwa batas kemampuan setiap orang berbeda-beda dalam menghadapi ujian dari Allah. Misalnya ujiannya para Nabi dan Rasul pasti lebih berat dari kita manusia biasa. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan sesuatu beban kepada siapa pun di luar kemampuannya. Dalam menghadapi setiap ujian dalam kehidupan, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar berusaha keras meningkatkan ilmu pengetahuan mereka dan sedapat mungkin menciptakan kemampuan pada diri mereka. Ini menjelaskan bahwa pendidikan berperan dalam mengonstruksi solusi terhadap masalah yang sedang dialami manusia (Masril & Afiat, 2020).

Implementasi Teknik *Exception* pada Remaja KA

Remaja KA adalah seorang siswa kelas 12. KA awal mula datang ke guru BK karena memiliki Alfa lebih dari 5. Selain itu, guru BK mendapat laporan dari guru-guru bahwa KA sering membolos saat pelajaran. KA adalah remaja yang cerdas dalam akademik saat kelas 10 dan 11, meskipun kurang memiliki keterampilan sosial dan tidak percaya diri. *Background* keluarganya kedua orang tuanya merantau ke Jakarta untuk mencari nafkah, sedangkan remaja KA ini di rumah sendiri dan hanya diawasi oleh nenek dan kakaknya yang tidak setiap hari bisa memantau. Saat diwawancara, KA mulai bercerita bahwa ia memiliki masalah yang tidak bisa ia ceritakan dengan siapapun dan karena kesulitan yang ia alami ini ia memilih untuk membolos sekolah.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, Guru BK menggunakan teknik *exception* sebagai pendekatan kepada remaja KA. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas teknik *exception* yang dilakukan dalam proses konseling di sekolah. Kegunaan teknik ini untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan dan sumber dari remaja KA yang sudah digunakan untuk menciptakan contoh-contoh di mana

masalahnya bukan masalah lagi. Dengan cara ini remaja KA mulai melihat situasi dengan seksama sehingga meningkatkan tanggung jawabnya.

Guru BK memfasilitasi remaja KA untuk menceritakan kisahnya dan memberikan validasi. Saat remaja KA mengatakan: *“Saya gak suka dengan guru ini bu, dia mempermalukan saya di depan umum. Padahal saat itu dia sudah tanya ke saya langsung, tetapi kenapa harus mengulang pertanyaan itu di depan teman-teman saya, saya jelas malu bu maksudnya apa coba biar yang lain tau apa?”* .

Remaja KA merasa marah, kecewa sehingga pada akhirnya ia memutuskan untuk membolos sekolah. Remaja KA mengatakan: *“Saya tau saya salah bu membolos, tapi saya kecewa bu, harga diri saya dijatuhkan, saya malu dengan teman-teman saya karena mengetahui masalah saya, makanya saya milih membolos aja daripada ketemu orang-orang”*.

Setelah remaja KA menyadari bahwa yang ia lakukan adalah tidak benar, kemudian Guru BK membawa pengecualian itu kembali ke sesuatu yang dipengaruhi yang dilakukan oleh remaja KA. Guru BK menanyakan bagaimana perasaannya setelah melakukan hal tersebut, apa yang ingin ia lakukan setelah ini. Dan remaja KA menjawab: *“Saya merasa bersalah telah membolos bu, saya seperti lari dari masalah, saya membolospun juga merasa tidak nyaman, tetapi saya lega telah bercerita karena selama ini selalu saya pendam jika ada masalah dan Ibu mau mendengarkan keluhan saya”, “saya tidak seharusnya seperti ini, saya harus berubah bu, saya akan mencoba menyelesaikan masalah saya dan tidak membolos bu, apalagi saya sudah kelas 12 saya harus rajin ke sekolah dan belajar”*.

Remaja KA akhirnya sudah menyadari bahwa yang ia lakukan adalah pelarian dari masalahnya dan tidak seharusnya melakukan tindakan tersebut. Ia menyadari adanya pengecualian untuk setiap masalahnya. Dan ia sekarang memiliki kontrol akan dirinya.

Oleh karena itu, teknik *exception* bisa dilakukan dalam waktu yang singkat karena pendekatan ini berfokus pada perkembangan solusi yang dibangun oleh konseli tidak pada masalah konseli. Pendekatan ini juga efektif diterapkan pada *setting* pendidikan karena pada pendekatan ini berfokus pada kelebihan siswa daripada kelemahannya, dengan waktu yang tidak terlalu panjang, penekanan

konseling pada solusi, dan ketercapaian tujuan. Dengan demikian, siswa bisa menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum pembelajaran dengan cepat dan efektif pula bagi konselor yang memiliki waktu terbatas.

Kemudian perlu adanya pengawasan orangtua/ wali siswa seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Aqeel & Rehna (2020), dalam hal ini agar kedepannya siswa dapat diawasi oleh orang dewasa agar perilaku membolosnya tidak terulang kembali. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendorong dialog dengan siswa tentang pentingnya pendidikan, membantu memantau kehadiran, dan memastikan tindak lanjut layanan (Aqeel & Rehna, 2020). Studi membuktikan bahwa manfaat dari keterlibatan orang tua, membantu meningkatkan komunikasi (*bounding*) dan juga keterbukaan siswa dalam menyampaikan isi pikirannya (Rahmat et al., 2020). Selain itu, dapat juga menggunakan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku membolos. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Latifah menjelaskan bahwa efektifitas penggunaan *self-management* dapat mengurangi perilaku bolos siswa (Latifah, 2019).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki masalah yang pada akhirnya memilih untuk membolos, setelah melakukan konseling subjek memberikan respon dan perubahan yang signifikan, ia menyadari bahwa perilaku tersebut tidak benar dan mencoba berubah ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aqeel, M., & Rehna, T. (2020). Association among school refusal behavior, self-esteem, parental school involvement and aggression in punctual and truant school-going adolescents: a multilevel analysis. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 13(5), 385–404. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-06-2020-0041>
- Arofah, L., Nawantara, R. D., Puspitasari, A. D. (2018). PENGEMBANGAN PANDUAN SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING UNTUK GURU BK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) 1 KOTA KEDIRI. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 100–104.
- Bhakti, C. P. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF : Dari Paradigma menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106.

- Chaniago, B. (2017). Pendampingan teman sebaya: strategi pembinaan guru bk menyusun program layanan BK di sekolah. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, VIII(1). <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/734>
- Dembo, R., Krupa, J. M., Wareham, J., Schmeidler, J., & DiClemente, R. J. (2017). A Multigroup, Longitudinal Study of Truant Youths, Marijuana Use, Depression, and STD-Associated Sexual Risk Behavior. *Journal of Child and Adolescent Substance Abuse*, 26(3), 192–204. <https://doi.org/10.1080/1067828X.2016.1260510>
- Dembo, R., Wareham, J., Schmeidler, J., & Winters, K. C. (2016). Longitudinal Effects of a Second-Order Multi-Problem Factor of Sexual Risk, Marijuana Use, and Delinquency on Future Arrest Among Truant Youths. *Journal of Child and Adolescent Substance Abuse*, 25(6), 557–574. <https://doi.org/10.1080/1067828X.2016.1153554>
- Fidhiyanti, E. F., Katni, & Nurul, A. (2019). Penanaman Karakter Islami Berbasis School Branding di SMPN 3 Slahung Ponorogo. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 324–337. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3423>
- Gase, L. N., DeFosset, A., Kuo, T., & Perry, R. (2016). Youths' perspectives on the reasons underlying school truancy and opportunities to improve school attendance. *Qualitative Report*, 21(2), 299–320. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2231>
- Hanggara, G. S., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2018). Penggunaan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya. *Seminar Nasional Psikologi*, 457–473.
- Latifah, L. (2019). Effectiveness of self management techniques to reduce truant students in middle school. *Konselor*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.24036/0201981103804-0-00>
- Masril, M., & Afiat, Y. (2020). SOLUTION FOCUS BRIEF COUNSELING DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SEBAGAI MANIFESTASI PENDIDIKAN MASA KINI. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(1), 17–32. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-02>
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191-120.
- Novarita, E. (2014). Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan erilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMP N 1 Pasaman). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 9–13.
- Paridi, A. (2019). Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui

- Program Tahfidz. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–21.
<https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>
- Potabuga, Y. F. (2020). PENDEKATAN REALITAS DAN SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM. *Al-Tazkiyah*, 9, 40–55.
- Fernando, F., & Rahman, I. K. (2016). KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY (SFBT) UNTUK MEMBANTU MENYEMBUHKAN PERILAKU PROKRASTINASI MAHASISWA. *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 37-46.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44.
- Rahmat, C. P., Nirwana, H., & Netrawati, N. (2020). Contribution of parental social support and self-control to student truancy behavior. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(2), 47.
<https://doi.org/10.32698/01121>
- Seselia. (2012). *MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*.
- Setyowati, P., Pratiwi, T. I. (2019). Penerapan konseling kelompok pendekatan solution-focused brief therapy (SFBT) untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMPN 33 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 9(3), 33–41.
- Sumarwiyah, Zamroni, E., & Hidayati, R. (2015). *SOLUTION FOCUSED BRIEF COUNSELING (SFBC): ALTERNATIF PENDEKATAN DALAM KONSELING KELUARGA*. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2).
- Teuscher, S., & Makarova, E. (2018). Students' School Engagement and Their Truant Behavior: Do Relationships with Classmates and Teachers Matter? *Journal of Education and Learning*, 7(6), 124.
<https://doi.org/10.5539/jel.v7n6p124>
- Ulya, M. A. (2016). *PENANAMAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM HAFALAN TAKHASUS DI SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG TAHUN AJARAN 2015/2016*.
- Widayanti., W. (2020). *Exception dan miracle question untuk meningkatkan self control pada siswa pelaku tawuran*. Program Pascasarjana Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Semarang.